

# ***Non-Profit Organozation Partnership In Toapekong Gotong Cultural Events***

## **Kemitraan Organisasi Nonprofit Dalam Acara Budaya Gotong Toapekong**

**Johanes Kristianto Agung Nugroho<sup>1\*</sup>, Agustinus Welly Hendratmoko<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang, Indonesia*

<sup>2</sup>*Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia*

**\*Penulis Korespondensi:** johaneskristianto@sekha.kemenag.go.id  
wellyhendratmokoprabaswara@gmail.com

---

### **Article history**

**Received :**

(08-01-2026)

**Revised :**

(10-02-2026)

**Accepted :**

(14-03-2026)

### **ABSTRACT**

*Partnership is an important aspect in managing organization, included nonprofit organization. Unlike profit organizations that struggled from their business activity resulting in a return, the nonprofit organization settled because its organization was supported by a partner. The method used in this study is a qualitative approach that focuses on the partnership model and impacts its partnership. Author interviewed five informants that qualified in those fields, in particular in art management and tourism. data were collected through semi-structured interviews, transcribed verbatim, and analyzed using thematic coding and data reduction. This study resulted in a partnership between Perkumpulan Boen Tek Bio with Culture and Tourism Department of Tangerang City existing on the fourth quadrant called Co-optation and Gradual Absorption. This partnership impacted three aspects, social, economy, and culture.*

*Keywords: Partnership, Nonprofit Organization, Boen Tek Bio, Intangible Cultural Heritage, Gotong Toapekong*

### **ABSTRAK**

Kemitraan adalah aspek yang penting dalam mengelola organisasi, terkhusus organisasi nonprofit. Tidak seperti organisasi laba yang bertahan karena mendapatkan dana segar melalui aktivitas bisnisnya, organisasi nonprofit mampu bertahan melalui dukungan mitra salah satunya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada model kemitraan dan dampak yang dihasilkan melalui kemitraan itu sendiri. Peneliti mewawancarai lima orang yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, ditranskripsikan secara verbatim, dan dianalisis menggunakan pengkodean tematik serta reduksi data. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemitraan yang terjalin antara Perkumpulan Boen Tek Bio dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang berada pada kuadran 4 yang memiliki istilah *Cooptation* dan *Gradual Absorption*. Dampak yang terlihat melalui kemitraan ini diantaranya meliputi dampak sosial, ekonomi, dan budaya.

*Kata Kunci: Kemitraan, Organisasi Nonprofit, Boen Tek Bio, Warisan Budaya Tak Benda, Gotong Toapekong*

---

## PENDAHULUAN

Gotong Toapekong adalah acara kebudayaan yang memiliki nilai historis dan tradisi yang kuat bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, terkhusus bagi masyarakat Kota Tangerang. Acara ini merupakan acara arak-arakan memutar beberapa titik lokasi di Kota Tangerang, perjalanannya dimulai dari Klenteng Boen Tek Bio menyusuri Sungai Cisadane, kemudian menuju Pasar Lama dan Melewati Gedung Olah Raga (GOR) Tangerang. Setelah itu, belok kanan ke arah M. T. Haryono dan kembali ke Klenteng Boen Tek Bio. Acara ini digelar dalam rangka menghormati Dewi Kwan Im Hud Chouw yang pada pelaksanaannya diadakan rutin 12 tahun sekali. Terdapat hal penting dari prosesi arak-arakan dari acara tersebut, yaitu (1) Mewariskan budaya dan tradisi yang dimulai dari 168 tahun yang lalu; (2) Pendidikan kepada generasi muda (Budiyono, 2024). Tradisi ini terus-menerus bertahan karena dijaga kelestariannya oleh Perkumpulan Boen Tek Bio.

Klenteng Boen Tek Bio diperkirakan didirikan pada abad-18, nama Boen Tek Bio memiliki makna yang mendalam, “Boen” berarti sastra, mencerminkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan; “Tek” berarti kebajikan, menunjukkan komitmen terhadap moralitas dan etika; sedangkan “Bio” berarti tempat ibadah, yang menandakan fungsi spiritual dan komunitas dari tempat tersebut. Dengan demikian, nama ini tidak hanya sekedar identitas melainkan penggambaran terhadap tujuan dan filosofi yang mendasari kehadiran klenteng ini. Pengelola klenteng ini mendirikan Yayasan Sosial dan Keagamaan Boen Tek Bio yang melayani di bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan (Bio, 2025).

Yayasan Boen Tek Bio rutin mengadakan acara 12 tahunan bernama Gotong Toapekong. Gotong Toapekong sendiri sebenarnya merupakan peringatan kembalinya *kim sin* yang dititipkan Boen San Bio selama renovasi klenteng Boen Tek Bio berlangsung, peristiwa tersebut diperingati setiap 12 tahun sekali pada tahun Naga. Keunikan Gotong Toapekong dibandingkan acara Tionghoa lainnya adalah dengan tidak adanya praktik *tatung* atau kesurupan dewa, biasanya praktik ini lazim ditemukan pada klenteng-klenteng lain di Indonesia. Terdapat tiga *kim sin* yang digotong dalam perayaan ini yaitu Yang Mulia Sekali (YMS) Kwan Im Po Sat, YMS Kwang Kong, dan YMS Kha Lam Ya (Hendra, Angreni, Hanitha, 2023). Kegiatan ritual budaya seperti ini dipercaya sebagai bentuk pemberian persembahan kepada ruh yang telah pergi dan tidak menggangu makhluk yang masih hidup (Lestari, 2023).

Berdasarkan amatan diketahui bahwa acara ini kurang mendapatkan dukungan publikasi dari pihak luar padahal memiliki potensi yang sangat besar dalam rangka memajukan sektor pariwisata Kota Tangerang, dan selama ini hanya dipublikasikan oleh pihak pengelola dan komunitas-komunitas terkait. Selanjutnya, Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMAHBUDHI) bergotong royong untuk mencari dukungan publikasi ke pemerintah, yang

kemudian usaha ini membuahkan hasil baik dengan ditetapkannya Gotong Toapekong sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) pada Agustus 2024 (Hikmahbudhi, 2024). Penetapan WBTB ini memantik dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang untuk membantu dalam aspek publikasi, yang nantinya berdampak pada sektor pariwisata dan branding kota (Simamora dan Sinaga, 2016). Melihat fenomena yang terjadi pemerintah diduga memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka memberikan regulasi dan publikasi terhadap acara tersebut. Pada tahun 2024 mulai adanya keterlibatan pemerintah dalam membantu publikasi pada acara ini, yang mencerminkan adanya mutualitas yang cukup bermakna. Untuk itu peneliti mengusulkan untuk menganalisis model kemitraan yang terjalin antara Yayasan Boen Tek Bio dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola acara Gotong Toapekong.

Kemitraan yang terjalin juga disinyalir berdampak pada beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, dan budaya mengingat Kota Tangerang sebagai kota metropolitan yang memiliki potensi untuk menjadi kota kreatif seperti Jakarta, Bali, dan Yogyakarta yang mengandalkan ekonomi berbasis kreativitas. Hal tersebut terjadi akibat persaingan global dan menipisnya cadangan sumberdaya, mendorong negara-negara di dunia untuk memikirkan alternatif perekonomian sebagai salah satu solusi pada masalah yang terjadi (Artiningsih, Setiadi dan Mayangsasri, 2010).

Kemitraan menjadi sebuah aspek yang dipandang cukup penting karena kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai strategi bisnis tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial dan reputasi di komunitas (Irfan, Firamadhina, Akmalia, 2022). Hal tersebut dibangun atas dasar kepercayaan yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan kebijakan. (Kamil, 2016). Brinkerhoff menawarkan konsep dalam mengonstruksi model-model kemitraan yang terjalin dalam organisasi, ia mengklasifikasikan kemitraan ke dalam dua dimensi, identitas organisasi dan mutualitas. Dua dimensi tersebut mencakup kemitraan, kesepakatan, pengembangan serta kooptasi dan asimilasi bertahap (Brinkerhoff, 2002). Model Brinkerhoff akan digunakan dalam sebagai panduan telaah ditengah terbatasnya penelitian yang membahas pelestarian budaya, serta studi yang secara spesifik membedah model kemitraan antara organisasi nonprofit keagamaan historis dengan pemerintah daerah pasca-penetapan WBTB.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menjadikan wawancara mendalam sebagai data utama dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah sesuai apa yang terjadi di lapangan. Umumnya, penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam

penelitian yang dilakukan (Sugiono, 2012). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemitraan yang terjalin antara Perkumpulan Boen Tek Bio dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.

Penelitian kualitatif kerap kali menggunakan wawancara dalam upaya mengumpulkan data, penelitian ini memilih informan dengan sengaja dan penuh perencanaan (Creswell, 2016). Dengan begitu diharapkan data yang terkumpul dapat membantu peneliti dalam menguraikan masalah. Terdapat lima (5) informan yang telah diwawancarai, diantaranya: (1) Dais Paluseri (34 tahun). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, Kota Tangerang; (2) Destha Titi Raharja (50). Peneliti di Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; (3) Lili (40 tahun). Divisi hubungan masyarakat acara Gotong Toapekong, Kota Tangerang; (4) Oey Tjin Eng (80 tahun). Budayawan berdomisili di Kota Tangerang; (5) Yohana Ari Ratnaningtyas (50 tahun). Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Informan tersebut dipilih karena dianggap memahami situasi di lapangan dan diharapkan memberikan informasi yang akan dicari. Selain mewawancarai informan, peneliti juga mengumpulkan referensi dan arsip yang berkaitan dengan Boen Tek Bio, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, dan Gotong Toapekong. Setelah melakukan wawancara data yang diperoleh akan dikomparasi dengan menggunakan triangulasi data sebagai strategi validitas data. Data yang dimaksud adalah hasil wawancara dan dokumen mengenai model kemitraan serta dampak sosial, ekonomi, dan budaya.

Terdapat enam langkah analisis yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan Creswell, yaitu: (1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkripsi wawancara wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilih data tersebut; (2) Membaca keseluruhan data, pada langkah ini peneliti membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan; (3) Memulai coding, pada langkah ini peneliti mengkategorikan data ke dalam istilah khusus; (4) Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, partisipan, kategori, dan tema yang akan dianalisis (5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; (6) Interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Seluruh analisis disarikan dari transkripsi pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dan disajikan dalam tabel kemudian disusun dalam tema-tema yang ditentukan. Selanjutnya tema-tema tersebut dikategorisasikan menjadi sub-tema dari tema yang cakupannya lebih luas. Adapun proses ini dilakukan untuk membangun proposisi ilmiah dan mendapatkan simpulan akhir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data di lapangan menggunakan kerangka kerja kemitraan Brinkerhoff (2002), hubungan yang terjalin antara Yayasan Boen Tek Bio (BTB) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang telah mencapai kuadran terakhir, yaitu kooptasi dan asimilasi bertahap. Posisi ini mengindikasikan adanya asimetri dalam dimensi mutualitas dan identitas organisasi dalam tata kelola acara Gotong Toapekong. Terdapat 4 sub tema yang ditemukan dari hasil analisis data verbatim, yaitu Dinamika Mutualitas Kelembagaan dan Finansial, Kemandirian Manajerial dan Pertanggungjawaban Publik, Negosiasi Identitas: Misi Sosial, Nilai Historis, dan Legitimasi WBTB, Dampak Model Kemitraan: Sosial, Ekonomi dan Budaya. Empat sub tema tersebut diperoleh dari pencermatan data verbatim yang diuraikan sebagai berikut.

### *Dinamika Mutualitas Kelembagaan dan Finansial*

Tabel 1. Data Verbatim Akar Kondisi Kelembagaan dan Finansial

No.	Data	Transkrip	Fungsi
1	Lily	“rekomendasi untuk mengadakan acara itu suatu bentuk yang memang mutualisme banget gitu antara BTB bersama pemerintah bekerjasama ya”	Pemerintah hanya fasilitator regulasi dan perizinan
2	Dais	“yang utama fasilitasi. fasilitasi, fasilitasi kita beragam. Ada pemberian rekomendasi, fasilitasi kegiatan, berupa tampilan maupun, tapi ini yang terkait anggaran yang kita sebut ya.”	Rendahnya mutualitas finansial
3	Yohana	“ada jadi hanya kebijakan, fasilitator ya kita tahu sama-sama gitu ya”	Pemerintah hanya fasilitator regulasi dan perizinan
4	Destha	“Gak usah ragu-ragu persentase atau kontribusi pemerintah terhadap kemitraan itu kecil.”	Rendahnya mutualitas finansial

Kemitraan yang terbangun antara Perkumpulan Boen Tek Bio dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang secara konseptual berada pada kuadran keempat, yakni kooptasi dan asimilasi bertahap. Pemetaan ini didasarkan pada kerangka kerja Brinkerhoff yang mengukur relasi antarlembaga melalui dua sumbu utama, yaitu identitas organisasi dan tingkat mutualitas. Posisi kuadran empat mengindikasikan relasi di mana sebuah organisasi nonprofit memiliki kemandirian identitas yang amat solid, namun di sisi lain, hubungan timbal balik dengan mitra pemerintahnya berada pada level yang rendah. Realitas di lapangan mengonfirmasi pola tersebut; pihak yayasan klenteng memegang wewenang mutlak atas seluruh perumusan konsep acara Gotong Toapekong, sementara pemerintah daerah nyaris tidak memiliki andil dalam intervensi

keputusan teknis. Dapat disimpulkan bahwa negara perlahan menyerap potensi kebudayaan ini sebagai aset kota tanpa mengganggu gugat otonomi penyelenggara, menciptakan kolaborasi yang lebih bersifat administratif.

Rendahnya dimensi mutualitas dalam kemitraan ini terlihat paling nyata pada persoalan nihilnya dukungan finansial antara instansi negara dengan pihak panitia. Idealnya, perhelatan budaya berskala besar kerap membutuhkan suntikan dana segar dari kas pemerintah daerah guna menopang kelancaran operasionalnya. Namun, realitas yang dihadapi Perkumpulan Boen Tek Bio justru menunjukkan belum adanya alokasi anggaran langsung yang mengalir untuk membiayai acara ini. Pernyataan tersebut diamini secara terbuka oleh Dais dari pihak pemerintah serta pandangan akademisi pariwisata, Destha, yang secara gamblang menyebut bahwa kontribusi pemerintah sangatlah kecil dan sebatas fasilitator kebijakan. Ketiadaan aliran dana ini memaksa organisasi untuk berdiri di atas kemampuan ekonominya sendiri, yang sekaligus mempertegas mengapa relasi ini tidak masuk dalam kategori kemitraan penuh melainkan sekadar pendampingan tambahan.

Meskipun instansi negara absen dalam hal pembiayaan tunai, keberadaan mereka tetap dinilai krusial dalam kapasitasnya sebagai fasilitator regulasi dan pemberi rekomendasi legal. Gelaran hajatan yang menarik lautan massa ke jalanan protokol kota tentu mustahil dieksekusi tanpa adanya kepastian hukum dan perizinan keramaian dari pemangku wilayah. Legalitas birokrasi ini menjadi kebutuhan mutlak yang harus dinegosiasikan agar acara berjalan tertib. Lily selaku perwakilan yayasan memandang penerbitan izin dan rekomendasi kegiatan tersebut sebagai bentuk simbiosis yang benar-benar dirasakan manfaatnya di lapangan. Hal senada ditegaskan kembali oleh Yohana yang menitikberatkan peran negara semata-mata sebagai fasilitator bagi warganya. Alhasil, jalinan kerja sama ini mengerucut pada barter kepentingan; yayasan mendapatkan payung hukum untuk menggelar tradisi, dan pemerintah memanen apresiasi atas pelestarian budaya di wilayahnya

### ***Kemandirian Manajerial dan Pertanggungjawaban Publik***

Kemitraan antara Yayasan Boen Tek Bio (BTB) dan pemerintah dalam perayaan Gotong Toapekong saat ini lebih bertumpu pada koordinasi dan fasilitasi perizinan, dengan tingkat mutualitas yang dinilai rendah akibat belum adanya bantuan dana segar, meskipun pihak yayasan sebenarnya lebih membutuhkan bantuan berupa produk. Walaupun begitu, pemerintah tetap menunjukkan dukungan nyata, salah satunya dengan berupaya mendaftarkan tradisi ini ke kementerian terkait sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Di sisi lain, operasional acara dikelola sepenuhnya secara mandiri dan akuntabel oleh internal yayasan melalui kepanitiaan resmi yang

menyusun laporan kegiatan dan keuangan secara terperinci, sembari terus mengoptimalkan promosi melalui media sosial untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Tabel 2. Mekanisme Manajerial

No.	Data	Transkrip	Fungsi
1	Lily	“lebih lebih terima produk dibandingkan finansial yang untuk banyaknya ada Mineral atau Mayora banyak banget kan pasti, hotel episode. Tapi kita juga ada uang, kita selama ini ya ya kita lebih ke produknya sih kaos gitu lebih berdampak ya lebih itu lumayan juga kalau bisa kita ngobrol effortnya Iya lumayan disitu banyak membantu kita kan panitia butuh kaos kita panitia butuh air minum dengan kita bersama beli juga harus pakai.”	Strategi Panitia terkait <i>in-kind</i>
2	Dais	“Biasanya kaitannya dengan kedekatan. Contoh misalkan apa, Boen Tek Bio kan di daerah Karawaci, memang dulu sangat dekat dengan walikota sebelumnya. Wajar, dan memang ditambah lagi, memang dia satu-satunya terbesar yang representatif. Kriterianya itu yang berkaitan dengan budaya.”	Otonomi
3	Lily	“Kalau untuk keputusan event ini berjalan memang kita keputusan tiga badan. Ketua badan pengurus; ketua badan pengawas; dan ketua badan penasehat.”	Otonomi
4	Dais	“Udah dari lama. Pokoknya sejak awal memang Boen Tek Bio itu representasi China Benteng secara keorganisasian.”	Otonomi
5	Dais	“Maksudnya kita sering kali kalau misalnya ada bentuk fasilitasi ataupun bantuan anggaran memang mengharuskan mereka menampilkan logo kita. Memang itu indikator betul. Minimal ada kemitraan di sana... Mungkin karena tahun itu, kita usahain juga ke nasional...”	Strategi Panitia terkait <i>in-kind</i>
6	Lily	“...pertama, laporan kegiatan, terus kedua kita otomatis laporan keuangan ya, terus yang ketiga kita bukti-bukti otentik yang mendukung laporan keuangan itu sendiri seumpama pengeluaran sekretariat dari apa aja nah bukti otentiknya ada, ada yang namanya vendor, telepon vendor, kita transfer ke vendor, ya kan, maupun bon-bon atau nota entah rumah makan, entah itu foto copy, itu semua bisa kita	Akuntabilitas

---

		lampirkan itu dari bentuk LPJ kita, panitia kepada perkumpulan sama foto, ya kan, foto bukti otentiknya.”	
7	Lily	“Bukan sih bentuk verbal dari orang-orangnya aja sih dari orang-orang yang memang melihat kontes yang nama Gotong Toapekong. Tahun ini gitu kan bahkan di YouTube kan berapa kali di iniin gitu berapa kali ditonton gitu sama saya kecuali lihat situ aja sih YouTube sama TikTok gitu yang masuk itu cukup lumayan itu.	Akuntabilitas

---

Dalam menyalasi keterbatasan pasokan dana, panitia penggerak Gotong Toapekong meracik strategi dengan lebih memprioritaskan bantuan mitra yang berbentuk produk fisik atau natura. Mengelola kebutuhan ratusan relawan di lapangan sering kali menuntut ketersediaan logistik siap pakai yang jauh lebih mendesak ketimbang memegang uang tunai murni. Pasokan barang ini dinilai amat efisien karena bisa langsung dieksekusi tanpa proses pengadaan yang rumit. Pengurus humas memaparkan bahwa mereka amat bersyukur ketika ada mitra yang langsung menyumbangkan kardus air mineral, kebutuhan seragam kaos, hingga dukungan fasilitas perhotelan. Hal-hal semacam ini memangkas banyak waktu panitia yang kelelahan mengurus operasional di lokasi. Fleksibilitas ini membuktikan tingginya jam terbang manajerial panitia lokal, di mana mereka sanggup meramu pendanaan alternatif yang berdaya guna tinggi demi menyukseskan tradisinya.

Kemutlakan wewenang dalam pengambilan keputusan internal menjadi bukti sah betapa independennya Perkumpulan Boen Tek Bio dari campur tangan birokrasi pemerintah. Sebagai institusi keagamaan yang tegak berdiri sejak abad ke-18 dan diikat oleh ajaran luhur kebajikan, mereka telah memantapkan sistem komando hierarkis yang tidak mudah diintervensi oleh anasir luar. Merombak tata cara ritual titipan leluhur ini demi memuaskan mitra tentu dianggap sebagai langkah yang keliru. Eksekusi kegiatan mutlak dijalankan dengan merujuk pada Surat Keputusan (SK) independen yang digodok oleh tiga elemen tertinggi keorganisasian, yakni ketua badan pengurus, pengawas, dan penasihat. Kondisi ini kembali menegaskan watak kooptasi, di mana negara cukup hadir memberikan tepuk tangan dari tribun kehormatan, namun kemudi acara tetap dipegang erat oleh pewaris sah kebudayaan tersebut.

Demi menjaga muruah kelembagaan dan merawat amanah umat, yayasan klenteng mengadopsi mekanisme akuntabilitas yang memadukan pelaporan kertas administratif dengan penjejukan rekam digital. Sebuah lembaga nirlaba yang memutarakan dana donasi publik

memikul beban moral untuk membuktikan transparansi mutlak demi mencegah terkikisnya kepercayaan para donatur. Keseriusan ini diwujudkan lewat penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) yang amat mendetail, membentang dari catatan aktivitas, aliran arus kas masuk-keluar, hingga kuitansi orisinal para vendor. Tidak berhenti di situ, mereka memanfaatkan saluran media mutakhir dengan mengukur animo audiens melalui jumlah tayangan video amatir Gotong Toapekong di YouTube maupun TikTok. Harmonisasi pertanggungjawaban konvensional dan metrik kekinian ini mengunci standar profesionalisme panitia, memastikan tiap pendanaan yang disumbangkan terekam dengan penuh tanggung jawab.

***Negosiasi Identitas: Misi Sosial, Nilai Historis, dan Legitimasi WBTB***

Identitas organisasi Yayasan Boen Tek Bio berfokus pada pelayanan masyarakat di bidang keagamaan, sosial, dan budaya, dengan nilai pembeda berupa pelestarian identitas "China Benteng" melalui tradisi dua belas tahunan Gotong Toapekong. Keunikan dan nilai moderasi beragama di dalamnya menjadikan acara ini diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda, yang manfaat utamanya juga disalurkan untuk membantu umat berekonomi lemah. Terkait hubungannya dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, model kemitraan yang terjalin berada pada kuadran kooptasi dan asimilasi dengan mutualitas rendah. Kondisi ini terjadi karena yayasan memegang kendali penuh atas konsep dan operasional acara, sementara peran pemerintah hanya terbatas pada dukungan administratif seperti perizinan, legalitas, dan rekomendasi warisan budaya.

Tabel 3. Identitas Eksotisme WBTB

No.	Data	Transkrip	Fungsi
1	Lily	"Kita bersama masyarakat Kota Tangerang dalam acara Gotong Toapekong bukan hanya sekedar ini acara kita. Tapi bagaimana kita bisa memberikan bahwa acara Gotong Toapekong ini dinikmati oleh masyarakat luas khususnya kota Tangerang"	Identitas Organisasi
2	Lily	"Kalau organisasi yang ada di perkumpulan Boen Tek Bio itu mungkin ada, di Tangerang pun ada sama dengan perkembangan salah satunya yang mungkin Boen San Bio."	Identitas Organisasi
3	Lily	"Sebenarnya kalau untuk BTB kita sih tidak pernah memikirkan kita akan surplusnya. Biarlah uang itu uang kebajikan itu mengalir apa adanya gitu kita juga kan namanya	Identitas Organisasi

		perkumpulan enggak bagus juga karena namanya uang umat untuk didonasi kita harus berikan juga sama orang yang membutuhkan makanya kita ada konteks sosialnya ya kan."	
4	Dais	"Sampai dia bikin sekolah, rumah duka, kontribusinya karena memang dia di beberapa layer kan ada juga tuh entah dari sisi pendidikan ya kan, dari sisi sosial, dari sisi kebudayaan juga sendiri."	Identitas Organisasi
5	Dais	"Kalau sudut pandang dinas itu sebetulnya malah melihat Ciben (Cina Benteng), kalau kita boleh pakai istilah itu ya, Ciben sebagai satu-satunya potensi keunikan kota ini dari sudut pandang kebudayaannya."	Eksotisme
6	Dais	"Terus banyak di apa ada itu di WBTB adat yang ininya ada 13 poin itu diutamakan satunya yang keluar yang di wilayah perbatasan dan yang punya ada ini poin banyak 13 poin."	WBTB
7	Oey Tjin Eng	"Tapi memang yang ditunggu-tunggu orang kan 12 tahun sekali yang lamanya jadi langka gitu	WBTB
8	Dais	"Pusat sendiri, itu lebih prioritas yang mendapatkan toleransi. Jadi misalnya yang terpinggirkan kayak China Benteng, itu mereka push."	Eksotisme
9	Yohana	"Misalnya kejadian sanggar tari yang mau pintas kemana itu yang dijauhkan ya itu aja gitu yang ngebrand sendiri begitu namanya sudah dikenal."	Identitas Organisasi
10	Destha	"Yayasan ini hanya membutuhkan legalitas kehadiran pemerintah untuk menyambut memberikan sambutan gitu kan kemudian tadi kamu bilang memfasilitasi agar kemudian bisa menjadi Warisan Tak Benda."	Identitas Organisasi
11	Lily	"Nah untuk manfaat yang diberikan BTB salah satunya anak asuh perkumpulan BTB yang memang ada di naungan kita."	Identitas Organisasi
12	Lily	"Selain itu juga kita ada bakti sosial pembagian beras setiap bulan bagi orang-orang yang membutuhkan, ada lagi pembagian beras pada saat Imlek kita pembagian beras besar-besaran yaitu bisa mencapai 10-11 ton."	

Identitas organisasi yang membumi adalah amunisi utama yang membuat posisi Boen Tek Bio diperhatikan oleh berbagai kalangan, termasuk pemerintah daerah. Kelompok ini sejak awal tidak didesain untuk mencetak profit finansial, melainkan berdedikasi melayani hajat hidup umat melalui pilar sosial, pendidikan, serta pelestarian agama Buddha. Konsistensi berbuat kebajikan

inilah yang mengharumkan nama mereka di tengah belantara masyarakat urban. Informan kunci menekankan tekad mereka bahwa perhelatan ini pantang dijadikan konsumsi eksklusif golongan sendiri, melainkan harus dibagikan sebagai hiburan cuma-cuma bagi segenap warga Kota Tangerang. Kiprah ini pun didukung bukti nyata berupa rutinitas pembagian berton-ton beras gratis kepada warga prasejahtera di sekitar klenteng. Dedikasi tulus ini otomatis membungkam resistensi, membuat otoritas negara dengan sukarela memberikan stempel dukungannya.

Nilai historis tak tergantikan yang memaksa pemerintah untuk sungguh-sungguh merangkul yayasan ini bermuara pada eksotisme riwayat masyarakat "Cina Benteng". Dalam lanskap persaingan industri kreatif nasional, keunikan narasi kaum minoritas yang bermukim menepi di tepian sungai Cisadane ini merupakan kekayaan kultural orisinal yang mustahil direkayasa oleh wilayah lain. Aparatur kebudayaan menyingkap bahwa pemerintah pusat memang tengah gencar memberikan atensi khusus pada kantong-kantong budaya marginal demi memoles potret toleransi bangsa. Ia mengakui tanpa ragu bahwa etnis peranakan ini adalah ujung tombak paling merepresentasikan identitas kota. Di persimpangan inilah relasi mutualisme bersemi secara tidak tertulis; identitas organisasi merangsang negara untuk turun gelanggang mempromosikan acara ini demi mendongkrak kebanggaan dan kekayaan etalase budaya nasional.

Pakem durasi perayaan yang sangat langka menjadi jembatan emas bagi pemerintah untuk memperjuangkan status acara ini menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Mandat kultural yang mengharuskan arak-arakan kim sin hanya dihelat pada tahun Naga atau dua belas tahun sekali memantik rasa penasaran sekaligus menjadikannya artefak tradisi yang sangat magis. Budayawan setempat menuturkan bahwa kelangkaan siklus inilah yang menyedot perhatian emosional masyarakat secara luar biasa. Menangkap peluang emas ini, mesin birokrasi bergerak memfasilitasi pemberkasannya ke kementerian pusat demi merengkuh perlindungan konstitusional. Pengakuan legal dari ibukota ini menjelma menjadi trofi keberhasilan dari proses gradual absorption, di mana institusi negara sukses meletakkan jejak namanya pada acara swadaya yang telah membesarkan pamor daerah tersebut.

### ***Dampak Model Kemitraan: Sosial, Ekonomi dan Budaya***

Acara Gotong Toapekong yang diselenggarakan setiap dua belas tahun sekali di Kota Tangerang memberikan dampak positif bagi sisi sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sosial, perhelatan ini berhasil mempererat tali persaudaraan lintas etnis, menjaga keamanan lingkungan, serta menjadi wadah penyaluran bantuan sosial oleh Yayasan Boen Tek Bio. Dari sisi ekonomi, tingginya lonjakan wisatawan lokal maupun mancanegara secara nyata memberdayakan para pelaku UMKM, pedagang kaki lima, juru parkir, hingga mendongkrak tingkat hunian hotel. Sementara itu, secara budaya, festival ini memberikan ruang bagi berbagai kelompok budaya untuk saling

berkolaborasi dan merasakan keberkahan bersama, yang sekaligus efektif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat melalui seni dan budaya. Berikut di paparkan perolehan data terkait 3 dimensi tersebut.

Tabel 4. Moderasi Beragama dalam Tradisi Kerakyatan

No.	Data	Transkrip	Dampak
1	Lily	“Melihat keberhasilan itu sendiri kalau untuk BTB sendiri dalam melihat keberhasilan itu satu utama kita keamanan. Oke ya kan tidak ada terjadi yang namanya entah itu isu bom biar antar itu preman.”	Dampak Kemitraan Sosial: Ruang moderasi beragama
2	Destha	“Contohnya apakah pada penglihatanku juga ditampilkan kebudayaan yang non Buddhis. Sehingga terjadi moderasi beragama iya, itu tumpah ruah semuanya.”	
3	Oey Tjin Eng	“Untuk kebutuhan program sosial keagamaan. Ya misalnya kalau setiap bulan kita kan tanpa ada acara apapun, kita membagikan beras kepada masyarakat sekitar situ kan sekitar 2 ton.”	
4	Lily	“Sejauh ini yang saya tahu sebagai panitia dampaknya dari Gotong Toapekong bukan hanya bagi umat nih yang menikmati yang merayakan ritualnya tapi bagi masyarakat pun sebagian gitu rizkinya yang pedagang- pedagang kaki lima terus perhotelan.”	Dampak Kemitraan Ekonomi: Aksi Kerakyatan
5	Lily	“Kita juga bekerjasama sama kayak UMKM untuk acara besarnya itu kan acara ini acara kemasyarakatannya untuk area parkir kita bekerja sama-sama yang tukang-tukang parkir yang ada di area itu dampaknya sangat positif sekali buat masukkan mereka nah ayahnya diturunkan kini itu pun yang menjaga kendaraan kita adalah masyarakat yang memang enggak jauh dari kota-kota Tangerang atau yang dari perkembangan itu dapat positifnya.”	
6	Oey Tjin Eng	“Minimal kan masuk untuk masyarakat, untuk Pemda Tangerang, itu kan hotel-hotel pada laku, makanan banyak, makanan.”	
7	Oey Tjin Eng	“Ya, minimal kan orang yang yakin dan percaya kan memperoleh berkah, entah apa, entah apa, keselamatan, entah apa, rejeki.”	Dampak Kemitraan Budaya: Pelestarian Tradisi

Efek domino dari terselenggaranya kolaborasi budaya ini membuahkkan dampak sosial yang bagi kehidupan bermasyarakat di kawasan urban. Kota yang biasanya terjebak dalam sekat individualisme seketika melebur saat berbagai individu dari silang suku, agama, dan lapisan sosial berdiri berdesakan di trotoar mengapresiasi karnaval. Catatan evaluasi panitia menyoroti nihilnya gesekan fisik atau letupan isu intoleransi selama acara massal ini berlangsung. Realitas ini makin terlihat saat peneliti mendapati fakta bahwa atraksi dari pegiat seni berlatar belakang kepercayaan berbeda turut diberi panggung luas untuk tampil. Lanskap sosiologis ini membuktikan bahwa diplomasi lewat festival jalanan jauh lebih kuat dalam merajut simpul kerukunan sipil dan moderasi beragama daripada pendekatan teoretis semata.

Perputaran roda ekonomi rakyat menjadi salah satu parameter keberhasilan lain dari hajatan ini. Kehadiran wisatawan secara otomatis menghadirkan pasar dadakan yang menyuntikkan perekonomian kelompok pekerja sektor informal. Rekam jejak di lapangan membeberkan deretan panen rezeki; dari kamar-kamar hotel yang ludes dipesan, penjaja makanan yang tak henti melayani pembeli, hingga pemuda setempat yang diberdayakan mengais rupiah dari jasa retribusi parkir kendaraan. Arus transaksi ini secara tidak kasat mata menyumbang pundi-pundi kesejahteraan bagi wilayah administratif Tangerang. Berkah material ini menampik stigma usang bahwa merawat tradisi hanyalah perkara membakar uang, dan justru membuktikan justru budaya adalah lokomotif kesejahteraan.

Pada muaranya, kerja sama kultural ini mengukir jejak dampak budaya berupa pengayaan batin spiritualitas serta pendewasaan sikap menghormati perbedaan. Di balik gegap gempita musik arak-arakan, terselip laku khusyuk warga Tionghoa yang sedang merawat bakti kepada figur dewa sembari memohon dijauhkan dari marabahaya kehidupan. Pemandangan ibadah komunal ini secara organik mendidik penonton untuk memupuk kebesaran jiwa dalam melihat keragaman. Para sesepuh dan warga yang berjubel meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa momen sepersekian dekade ini akan mendatangkan cipratan rezeki, berkah keselamatan, serta ketenteraman batin. Jalinan tulus antara pewaris tradisi kuno dan dukungan otoritas ini akhirnya sukses memasang sabuk pengaman bagi kebudayaan bangsa agar tidak tergerus laju zaman.

## **SIMPULAN**

Temuan paling mengejutkan sekaligus menjadi ruang refleksi mendalam dari studi ini adalah bahwa ketiadaan dukungan finansial dari negara justru bermetamorfosis menjadi katalisator terkuat bagi kemandirian absolut Perkumpulan Boen Tek Bio. Secara rasional, penyematan status prestisius seperti Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) lumrahnya membuat sebuah komunitas budaya menjadi sangat bergantung pada kucuran dana pemerintah daerah

untuk menopang hajatan besarnya. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan anomali; absennya uang tunai dari birokrasi justru memaksa panitia mengaktifkan jaringan akar rumput dan mengeksplorasi skema pendanaan alternatif yang jauh lebih lincah. Tanpa sokongan APBD, yayasan sukses menghimpun logistik dalam bentuk *in-kind* (kebutuhan natura dan akomodasi) dari mitra swasta, sembari mempertahankan otonomi pengambilan keputusan tanpa campur tangan birokrasi. Melalui refleksi ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi pemerintah yang dibatasi hanya pada ranah legalitas birokratis justru merupakan bentuk perlindungan terbaik, karena hal itu memastikan kesakralan tradisi tetap murni berada di genggamannya masyarakat pewarisnya. Dengan demikian, model kemitraan yang ditemukan dari fenomena hubungan antara keduanya adalah kemitraan asimetris-protektif.

Terlepas dari temuan tata kelola yang komprehensif tersebut, penelitian ini masih menyisakan kelemahan metodologis yang cukup mendasar, khususnya terkait ketimpangan representasi suara dari kelompok masyarakat akar rumput. Kendala ini muncul karena kerangka kerja Brinkerhoff yang diaplikasikan cenderung mengarahkan fokus analisis pada level negosiasi elite, yakni sebatas membedah relasi antara pimpinan lembaga keagamaan dengan aparatur pemangku kebijakan. Bias manajerial ini terlihat sangat jelas dari profil narasumber yang dilibatkan; seluruh informan merupakan representasi pejabat dinas pariwisata, akademisi, dan jajaran inti panitia yayasan, tanpa menyertakan satupun wawancara langsung dari warga biasa, pedagang kecil, atau seniman lokal kelas bawah. Konsekuensinya, narasi mengenai efektivitas dampak sosial dan perputaran ekonomi yang dihasilkan oleh kemitraan ini masih terlampau makro dan berisiko belum sepenuhnya memotret dinamika kesejahteraan yang sesungguhnya terjadi.

Merujuk pada celah keterbatasan empiris tersebut, penelitian lanjutan di masa mendatang sangat krusial untuk diarahkan pada pengukuran dampak sosial-budaya menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed-methods. Menggantungkan kesimpulan hanya pada persepsi tokoh elite tidak lagi memadai; kajian sosiologi dan kebudayaan era modern menuntut pembuktian terukur untuk memvalidasi klaim normatif mengenai penguatan kohesi sosial dan toleransi lintas etnis selama festival berlangsung. Peneliti selanjutnya, misalnya, dapat merancang kuesioner terstruktur atau survei longitudinal untuk mengukur indeks partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang, tingkat transmisi nilai budaya antar-generasi, hingga mengkaji eskalasi solidaritas komunal di seputar kawasan pecinan Kota Tangerang sebelum dan saat perayaan terjadi. Dengan menyajikan pemetaan dinamika interaksi sosial secara presisi, hasil riset mendatang dipastikan mampu menyempurnakan kajian tata kelola budaya ini sekaligus menyediakan landasan saintifik bagi pemerintah untuk menyusun cetak biru pelestarian tradisi dan harmoni sosial yang lebih inklusif.

## REFERENSI

- Artiningsih, Setiadi, R., Mayangsari, D. (2010). Analisis Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat di Wilayah Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kreatif. RIPTEK, Vol. 4, No. 11.
- Bio, Bon Tek. (2025). Klenteng Boen Tek Bio Tangerang. Diakses pada 8 April 2025, pukul 21:00 WIB.  
URL: <https://boentekbio.or.id/view/menu/profil>
- Budiyono. (2024). Wamenag: Tradisi Gotong Royong Toapekong Merupakan Budaya yang Harus Dijaga. Diakses pada 8 April 2025, pukul 21:05 WIB. URL: <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/wamenag-tradisi-gotong-toapekong-merupakan-budaya-yang-harus-dijaga-berita-1434.html>
- Brinkerhoff, J. M. (2002). Government-nonprofit partnership: A defining framework. *Public Administration and Development Journal*. 22, 19-30
- Cempaka, G., Dyah, A., Sajili, M. (2021). Manajemen dan Tata Kelola Kemitraan Lintas Sektor dalam Kegiatan Pameran Seni Rupa di Museum Basoeki Abdullah Jakarta Studi Kasus: Pameran Narasi Mitos dan Legenda. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*: Vol. 3, No. 2,
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mix method approaches*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hendra, Angreni, T., Hanitha, V. (2023). Uniknya Gotong Toapekong 12 Tahunan di Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang. *Bunga Rampai: Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.
- Irfan, M., Firamadhina, F.I.R., Akmalia, N.N., 2022. Analisis Kemitraan Plan International Indonesia Menggunakan Strategy Community Relations. *Jurnal Kolaborasi*: Vol. 4, No. 1
- Lestari, D. I. (2023). Perbandingan Sajian Makanan dalam Upacara Besar Suku Tengger: Analisis Nilai Budaya. *Acintya: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2023.
- Kamil, Mustofa. 2016. Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Model, keunggulan dan kelemahan). Seminar dan Lokakarya Penyelenggaraan Pendidikan NonFormal dalam Era Otonomi Daerah: Di Hotel Putri Gunung Lembang Kabupaten Bandung Tanggal 19 s.d 20 November 2006.
- Simamora, R.K., Sinaga, R.S. (2016). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 4 (1)
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Vibra, Y.R. (2023). Pelaksanaan Program Kemitraan Strategis di Padepokan Seni Bagong Kussudiarja. Skripsi.

**Situs Web/Webtografi:**

hbkotatangerang. (2024). Prosesi 12 Tahunan Gotong Toapekong (Foto). Instagram. Diakses pada 9 Mei 2025, pukul 22.55. <https://www.instagram.com/hbkotatangerang/>

[https://tangerangkota.go.id/berita/detail/49541/mengenal-gotong-toapekong-warisan-budaya-takbenda-kota-tangerang?isv=share\\_link](https://tangerangkota.go.id/berita/detail/49541/mengenal-gotong-toapekong-warisan-budaya-takbenda-kota-tangerang?isv=share_link). Diakses pada 15 Desember 2025, pukul 15:42 WIB